BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengungkapkan bimbingan seks yang dibutuhkan siswa tunagrahita di SLB-C YPLB Cipaganti Bandung. Pemilihan metode dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik permasalahan yang akan diteliti. Metode penelitian deskriptif dilaksanakan dengan menitikberatkan pada upaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis aspek-aspek sebagai berikut: (1) kondisi objektif di lapangan mengenai bimbingan seks; (2) kebutuhan remaja tunagrahita dalam hal bimbingan seks (3) faktor pendukung dan penghambat dalam bimbingan seks bagi remaja tunagrahita (4) program bimbingan seks yang dibutuhkan remaja tunagrahita.

Mencermati karakteristik permasalahan yang akan diteliti tersebut, maka metode yang relevan untuk digunakan adalah metode kualitatif. Moleong (1993: 35) mengatakan bahwa "Pendekatan kualitatif berpandangan fenomenologis yang pada dasarnya berusaha memahami perilaku manusia dalam lingkungan hidup, bahasa, dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya".

B. Tempat dan Responden Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB-C YPLB Cipaganti Bandung (Sekolah Luar Biasa bagian tunagrahita Yayasan Pendidikan Luar Biasa)) yang beralamat jalan Hegar Asih 1-3 kelurahan Cipaganti, kecamatam Coblang Kodya Bandung. Karena terletak di Jalan Cipaganti, maka sekolah ini dikenal dengan sebutan SLB C Cipaganti. Tingkatan pendidikan yang diselenggarakan di sana meliputi tingkat TKLB, SDLB, SLTPLB, SMLB dan kelas Keterampilan.

Alasan pemilihan lokasi ini adalah: (a) dari segi keberadaannya yang berusia jauh lebih lama yaitu tanggal 31 Mei 1927, SLB-C yang cukup tua, jika dibandingkan dengan SLB-C yang ada di Indonesia, (b) dengan usia yang demikian, maka eksistensinya sebagai lembaga penyelenggara pendidikan tidak diragukan lagi, (c) SLB-C ini memenuhi kriteria lokasi sosial yang terdiri atas unsur-unsur tempat, pelaku, dan kegiatan.

2. Responden

Pada penelitian kualitatif, menurut Licoln dan Guba (Moleong, 1993: 165) "Peneliti mulai dengan asumsi bahwa konteksnya sendiri. Selain itu, dalam penelitian kualitatif peneliti sangat erat kaitannya dengan fakor-faktor kontekstual". Dalam hal ini penentuan responden penelitian diharapkan mampu menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber. Tujuannya adalah untuk memerinci

kekhususan yang ada dalam rumusan konteks yang unik dan menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul.

Adapun penentuan responden penelitian berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut:

a) sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu;
b) pemilihan sampel secara berurutan, tehnik "snowball sampling", dengan cara responden diminta menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi dan responden berikutnya diminta pula menunjuk lagi dan seterusnya, sehingga makin lama sampling akan semakin banyak;
c) penyesuaian berkelanjutan dari sampel. Pada mulanya setiap sampel dapat sama kegunaannya, pada saat informasi semakin banyak diperoleh dan semakin mengembangkan hipotesis kerja, sampel dipilih atas dasar fokus penelitian.
d) pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan, jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijaring, maka penarikan sampel dihentikan. (Moleong 1993: 165-167)

Responden dalam penelitian ini adalah remaja tunagrahita yang duduk di kelas SLTPLB kelas 1,2 dan 3 dan SMLB kelas 1,2 dan 3, dan kelas ketrampilan putra dan kelas ketrampilan putri, guru kelas, orang tua. Responden untuk setiap kelompok adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Responden Penelitian

Responden	Jumlah
Kepala Sekolah	1 orang
Guru Kelas	5 orang
Siswa	15 orang
Orang Tua	3 orang

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilakukan melalui empat tahap kegiatan yaitu sebagai berikut:

***Tahap Pertama*: Pengungkapan data kondisi objektif lapangan**

Dalam mengungkap data tentang kondisi objektif lapangan meliputi:

1) mengindentifikasi kebutuhan siswa tunagrahita,
2) mengindentifikasi layanan bimbingan seks di SLB-C YPLB Cipaganti Bandung,
3) mengindentikasi faktor pendukung dan penghambat dalam bimbingan seks bagi remaja tunagrahita. Hasil temuan lapangan untuk kemudian dideskripsikan dan dimaknai melalui analisis kualitatif.

***Tahap kedua*: Perumusan program hipotetik**.

Penelitian ini menghasilkan suatu rumusan program hipotetik bimbingan seks yang didasarkan pada temuan objektif serta analisis empiris kebutuhan siswa tunagrahita dan tinjauan konseptual.

***Tahap Ketiga*: Pelaksanaan validasi rasional melalui seminar dan lokakarya.**

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai salah satu cara untuk mengetahui kelayakan program hipotetik yang telah dirumuskan. Seminar dan Lokakarya terbatas ini melibatkan personil sekolah yang terkait di SLB-C YPLB Cipaganti Bandung, yaitu kepala sekolah, guru kelas, orang tua siswa, dan tim ahli.

***Tahap Keempat*: Penyempurnaan program**

Berdasarkan masukan-masukan yang ada dari hasil seminar, peneliti memperbaiki dan merevisi rumusan program, sehingga ditemukan program hasil validasi bimbingan seks bagi remaja tunagrahita di SLB-C YPLB Cipaganti Bandung.

Untuk lebih jelasnya tahapan penelitian dapat dilihat pada bagan 3.1 kerangka alur penelitian sebagai berikut:

Bagan 3.1. Kerangka Alur Penelitian

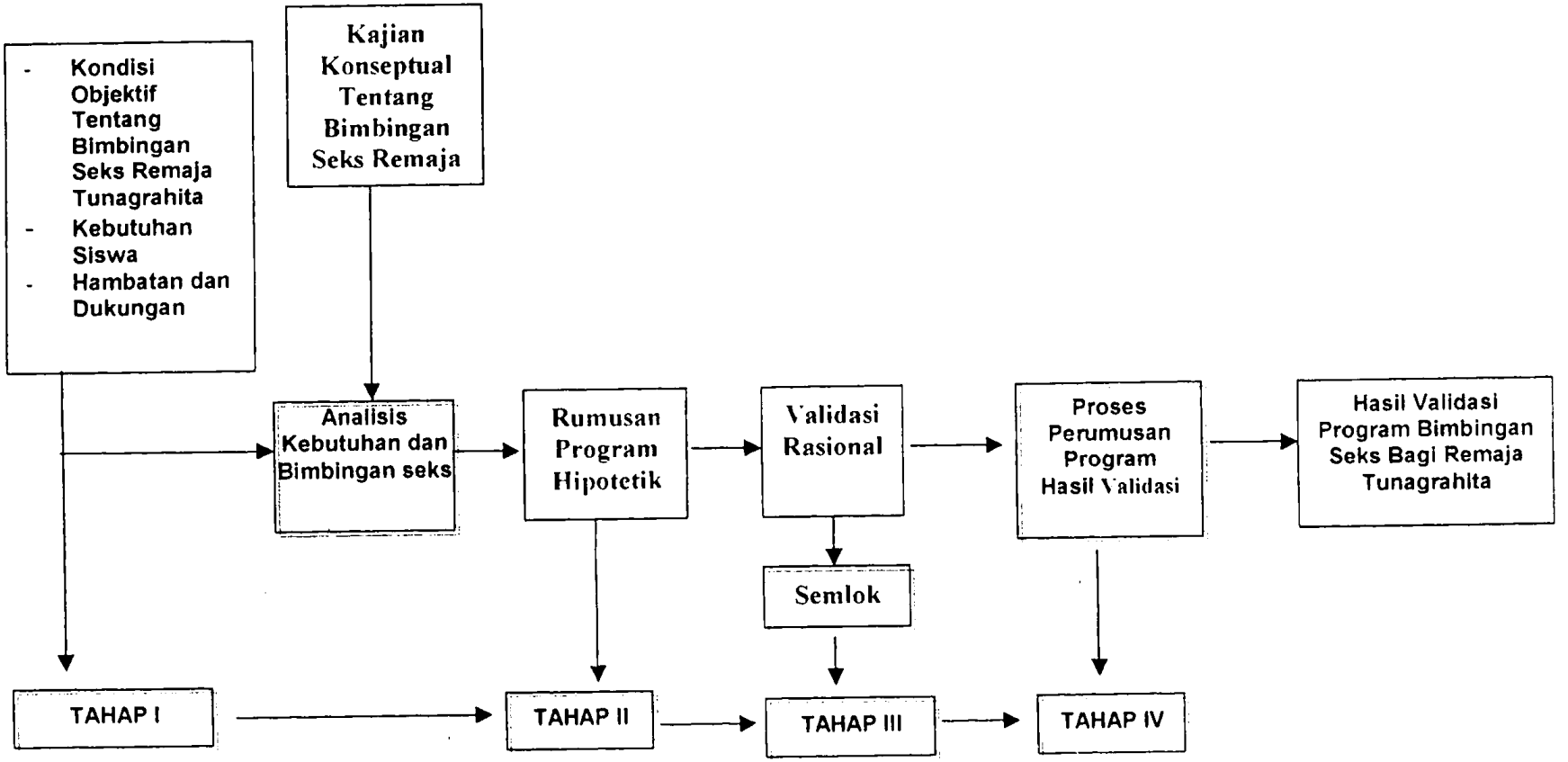

D. Teknik Pengumpulan Data

Selama penelitian dilaksanakan, peneliti bertindak sebagai instrumen utama dan menyatu dengan para sumber data. Peneliti langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dalam situasi yang alamiah dan sesungguhnya. Pengumpulan data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan dengan harapan saling melengkapi sehingga dapat diperoleh data kemudian diklasifikasikan menurut jenisnya, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan dalam bentuk partisipan, yaitu peniliti ikut terlibat aktif dan langsung dalam keseluruhan adegan atau peristiwa yang diamati. Sehingga diharapkan tidak terjadi perilaku yang dibuat-buat. Partisipan peneliti dalam melakukan observasi dapat dilakukan dalam berbagai kondisi, seperti yang dikemukan oleh Usman (2003: 57), bahwa "Terdapat tingkatan dalam melakukan observasi, yaitu partisipasi nihil, partisipafi aktif, dan partisifasi penuh dalam penelitian". Dengan demikian, diperoleh banyak keuntungan terutama dalam pengumpulan data dan informasi. Dalam kaitan ini keuntungan diperoleh karena peranan peneliti tersamar bagi orang

yang menjadi subjek penelitian sehingga dapat diperoleh informasi secara maksimal.

Adapun dalam penelitian ini yang akan diobservasi adalah kebutuhan-kebutuhan remaja tunagrahita dalam bimbingan seks yang duduk di kelas 1,2,3 SLTPLB dan kelas 1,2,3 SMLB, kelas ketrampilan putra dan putri. Kegiatan observasi dilakukan sebelum siswa masuk kelas, saat jam istirahat sekolah, dan saat siswa pulang sekolah. Dilakanakan dari tanggal 6 April s.d Agustus 2004.

Pengamatan atau observasi ini hanya dilakukan di SLB-C YPLB Cipaganti (sekolah pendidikan luar biasa tunagrahita) beralamat di jalan Hegar asih no.1-3 Cipaganti Bandung.

2. Wawancara

Wawancara yang dilaksanakan pada hakekatnya menekankan hal-hal berikut ini: (a) percakapan informal, demi memungkinkan situasi tercipta secara baik dan normal, sehingga pada akhirnya percakapan dapat berjalan dengan spontan dan tidak terikat; (b) dalam prosesnya, yakni menjaring informasi ataupun data yang terkait dengan kebutuhan remaja tunagrahita akan bimbingan seks.

Pada prinsipnya wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai alat untuk mendapatkan informasi ataupun data yang lebih rinci dan mendalam mengenai kondisi objektif tentang bimbingan seks, kebutuhan remaja tunagrahita tentang bimbingan

seks berdasarkan keterangan dari berbagai pihak yang terlibat, dan faktor pendukung serta penghambat dalam bimbingan seks. Wawancara dilakukan pada siswa tunagrahita yang masih bisa diajak berkomunikasi, guru kelas, kepala sekolah serta orang tua siswa. Kegiatan tersebut dilakukan pada 1 September sampai 31 Oktober 2004.

3. Studi Dokumentasi

Perhatian utama dalam kegiatan ini adalah dokumen-dokumen mengenai program bimbingan seks di sekolah (kalau ada). Dokumen yang dimaksud antara lain tentang perencanaan program, laporan-laporan kegiatan yang dilakukan, arsip data pribadi remaja tunagrahita, hasil pemeriksaan psikis, hasil-hasil dari kegiatan pengumpulan data yang dilakukan terhadap remaja tunagrahita.

E. Pelaksanaan Penelitian

Keseluruhan kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu tahap orientasi, tahap ekplorasi, tahap wawancara ulang (member check), tahap triangulasi dan tahap uji validasi.

1. Tahap orientasi

Tahap ini merupakan tahap memfokuskan masalah. Kegiatan yang dilakukan peneliti di lokasi adalah menjaring data sebanyak mungkin melalui serangkaian wawancara dan observasi

guna mematangkan dan mefokuskan permasalahan yang sebelumnya telah ditetapkan menjadi kepedulian utama untuk diteliti. Pada tahap ini juga peneliti memanfaatkan hasil wawancara dan observasi sebagai sarana untuk menciptakan hubungan baik dengan personil-personil sekolah yang akan dijadikan sumber informasi. Dengan demikian, diharapkan sewaktu peneliti memerlukan informasi ataupun data dari mereka, tidak ada lagi keraguan untuk mengemukakan karena sudah saling mengenal.

Dua hal yang menjadi sasaran peneliti pada tahap ini yaitu: (a) untuk mendapatkan izin penelitian baik dari pihak sekolah maupun dari yayasan, (b) untuk mendapatkan gambaran umum mengenai keadaan sekolah, bimbingan seks yang dilakukan, dan kebutuhan siswa dalam rangka memperjelas masalah penelitian. Berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala sekolah, maka ditetapkan waktu penelitian pada bulan April 2004.

2. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah upaya mengeksplorasi masalah atau fokus penelitian. Pada tahap ini semua informasi yang dijaring dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian, yaitu untuk mengetahui bagaimana kondisi objektif layanan bimbingan seks di SLB-C Cipaganti Bandung, kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan siswa tunagrahita dalam bimbingan seks, serta mengetahui

faktor pendukung dan penghambat dalam layanan bimbingan seks. Kegiatan wawancara dilakukan terhadap responden yaitu kepala sekolah, guru kelas, siswa dan orang tua. Adapun hal-hal yang diobservasi adalah kegiatan siswa di luar kelas dan jika dibutuhkan dengan studi dokumentasi. Pelaksanaan tahap eksplorasi ini dilakukan pada bulan April sampai Nopember 2004.

3. Tahap Member Check

Pada tahap *member check* ini dilakukan upaya pencocokan pemerolehan informasi. Hal ini dilakukan dengan menyusun laporan penelitian yang diperoleh pada tahap eksplorasi, kemudian disusun ke dalam laporan sementara atau ke dalam pita kaset rekaman, yang berisi masing-masing responden. Kekeliruan informasi yang telah diberikan diperiksa kebenarannya antara penyampaian orang tua dengan guru kelas yang bersangkutan. Jika ada kekeliruan informasi akan terkoreksi, dan apabila terdapat kekurangan informasi dapat ditambahkan dengan informasi baru serta jika diperlukan dapat dicari data baru.

4. Tahap Triangulasi

Triangulasi merupakan tehnik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber ke sumber lainnya pada saat yang berbeda, atau membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber dengan pendekatan berbeda, untuk mengecek atau membandingkan data penelitian yang telah

dikumpulkan. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan hasil wawancara sumber data yang berbeda.

5. Tahap Uji Validasi

Tahap ini menyusun program lalu di uji kelayakannya melalui seminar dan Lokakarya. Pesertanya yaitu orang tua, guru-guru SLB-C YPLB Cipaganti Bandung. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 4 Desember 2004. Berdasarkan masukan-masukan dari Semlok maka peneliti berusaha menyusun kembali program bimbingan seks bagi remaja tunagrahita.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasi dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang dikemukan oleh Moleong (1993: 103) "Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun untuk menambah pemahaman mengenai bahan-bahan itu dan melaporkan yang telah ditemukan kepada pihak lain". Dengan demikian disimpulkan, bahwa analisis data adalah pengorganisasian data, mengurutkan dan membentuknya kedalam pola, kategori, dan uraian dasar untuk pemberian makna dan pemahaman.

Analisis data dilakukan pada waktu peneliti meninggalkan lapangan. Pada saat penelitian dilakukan, analisis data dilakukan dengan cara merekam data lapangan, melakukan *member check* kepada responden penelitian, melakukan triangulasi, dan melakukan penyempurnaan analisis, kemudian menyusun kecenderungan-kecenderungan yang timbul sesuai dengan proses dan jenis data yang diperoleh untuk mendapatkan makna yang terkandung di dalam data.

Analisis data setelah peneliti meninggalkan lapangan dilakukan dengan mereduksi data dan menunjukkan data sehingga hubungan data akan terlihat dan membentuk kesatuan yang utuh serta dapat ditarik kesimpulan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah mengacu pada pendapat Nasution (1988: 130) yaitu 1, reduksi data; 2, display data; 3, mengambil kesimpulan dan verifikasi.

1. Reduksi data

Pada tahap ini peneliti memilih data yang mana relevan dan kurang dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini informasi dalam lapangan sebagai bahan mentah disingkat, diringkas, disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan.

2. Display data

Pada tahap ini diusahakan menyajikan data dalam bentuk tema-tema singkat yang berlangsung diikuti dengan analisis pada setiap

tema, sehingga akhirnya diperoleh kesimpulan dari setiap responden.

3. Penarikan kesimpulan dan verifakasi

Sesuai dengan tujuan penelitian, analisis penelitian ini terutama dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan responden atau fenomena yang diperoleh di lapangan tentang pelaksanaan bimbingan seks dan kebutuhan siswa tunagrahita. Dalam melakukan verifikasi, dilakukan peer debriefing dengan rekan yang sebaya yang posisinya sama dengan peneliti.

Berdasarkan analisis tersebut, dirumuskan program hipotetik bimbingan seks. Selanjutnya diadakan uji validasi melalui seminar dan lokakarya, berdasarkan masukan-masukan melalui seminar dan lokakarya. Hasilnya digunakan untuk menyempurnakan program bimbingan seks bagi remaja tunagrahita di SLB-C YPLB Cipaganti Bandung.